

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak lah lepas dengan yang namanya bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Bahasa merupakan kebutuhan primer bagi manusia tanpa bahasa tidak akan terwujud komunitas manusia. Di samping pembentuk komunitas, bahasa juga merupakan alat untuk berpikir bagi manusia, bahkan bahasa merupakan pembeda antara manusia dan binatang.

Bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi, tidak jarang dari mereka yang kesulitan dalam menggunakan bahasa formal juga sulit dalam berkomunikasi. Bahkan bahasa juga dapat menjadi alat pemersatu bangsa atau pemersatu dalam bersosialisasi atau berkomunikasi. Seiring berjalannya waktu bahasa berkembang menurut lingkarannya sendiri, dewasa ini bahasa semakin beragam dan memiliki daya tarik tersendiri. Bahkan penggunaan bahasa tidak hanya melalui media kertas ataupun kertas dengan menggunakan frekuensi tertentu. Bahasa kini dapat digunakan di media sosial yang tidak memerlukan frekuensi tersendiri untuk mengetahui bahasa yang digunakan

Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Bahasa adalah alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Menurut Keraf Bahasa adalah alat komunikasi antara

anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Mungkin ada yang keberatan dengan mengatakan bahwa bahasa bukan satu-satunya alat untuk mengadakan komunikasi, mereka menunjukkan bahwa dua orang atau pihak yang mengadakan komunikasi dengan mempergunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Seperti lukisan-lukisan, asap api, bunyi gendang atau tongtong, dan sebagainya. Bahasa memberi kemungkinan yang jauh lebih luas dan kompleks dari pada yang dapat diperoleh dengan mempergunakan media tadi. Bahasa haruslah merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.¹

Manusia pada umumnya dalam berkomunikasi mempunyai tujuan untuk membina keakraban dan kerjasama antara satu dengan yang lainnya. Tetapi ada kalanya dalam berkomunikasi terjadi selisih faham atau berbeda pendapat mengenai suatu dengan yang lainnya. Komunikasi adalah sebuah proses, proses berbagi ide, informasi, dan pesan dengan orang lain dalam waktu dan tempat tertentu. Komunikasi mencakupi: tulisan, percakapan, komunikasi nonverbal (misalnya: ekspresi wajah, bahasa tubuh, isyarat), komunikasi visual (misalnya: penggunaan imaji atau gambar, seperti lukisan, foto, video, atau film), dan juga komunikasi elektronik (misalnya: telepon, *e-mail*, tv kabel, atau siaran satelit).²

¹ Moh. Hafid Effendy, *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015). Hlm.53

² Jumanto, *Pragmatik Edisi 2 Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor* (Yogyakarta: Morfalingua, 2017), hlm.21

Dalam berkomunikasi seseorang harus bisa mengatur dalam menggunakan bahasa yang baik, biasanya dalam situasi seperti itu pemakaian bahasa memanfaatkan kata-kata makian untuk mengespresikan kebencian, situasi yang dianggap tidak menyenangkan, dan rasa ketidak puasan terhadap sesuatu yang sedang dihadapi. Bagi orang yang terkena makian, ucapan-ucapan tersebut merupakan pukulan atau hinaan untuk mereka, tetapi bagi orang yang mengucapkan ekspresi makian adalah alat pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak menyenangkan walaupun dengan tidak menolak dengan adanya fakta pemakaian makian yang secara pragmatik untuk mengungkapkan pujian, keheranan, dan menciptakan suasana pembicaraan yang akrab.

Dalam suatu interaksi antara pembicara dan pendengar, pembicara mempunyai cara masing-masing dalam menyampaikan maksudnya, sedangkan pendengar akan berusaha untuk memahami maksud dari kata-kata yang diucapkan oleh pembicara, pendengar akan menafsirkan apakah kata-kata diterima sebagai lelucon, pujian, umpatan, dan lain-lain. Dilihat dari sarana dan jalur yang digunakan dalam berkomunikasi ada dua sarana yaitu sarana lisan dan tertulis. Chaer dan Leonie menyatakan dalam berbahasa lisan atau menyampaikan informasi secara lisan kita dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Berbeda dengan secara lisan, secara tulis diekspresikan secara verbal, berbahasa tulis harus lebih menaruh perhatian agar kalimat-kalimat yang disusun dapat dipahami pembaca

dengan baik. Dalam penelitian kali ini, sarana yang digunakan adalah sarana tertulis yang ada di media sosial, yaitu pada komentar ujaran kebencian di *Facebook*. *Facebook* yaitu salah satu *wabsite* yang menyediakan postingan berbagai macam hal baik peristiwa, seputar politik dan lain sebagainya.

Dari sekian banyak komentar yang dapat digolongkan dari segi bentuk dan jenis yang berbeda-beda. Misalnya dalam contoh komentar berikut ini.

Bagaz puetra : “ *Dewan **Gooblok***”.

Dalam komentar tersebut, kata *goblok/bodoh* sekali merupakan makian bentuk tunggal yang berjenis kata adjektiva.

Ujang sie Putra gaul : “*Persis **Dajjal** jadi propokator*”.

Dala komentar tersebut, kata *Dajjal* merupakan makaian bentuk tunggal yang berjenis kata nomina. *Dajjal* adalah makhluk yang memiliki sifat sering mengganggu kehidupan manusia.

Makian seperti contoh di atas merupakan sebagian dari beberapa makian yang ada dalam postingan, yaitu pada komentar ujaran kebencian di *Facebook* yang sangat bervariasi. Akan tetapi, kapan kata itu bersifat kasar atau tidak kasar bisa dilihat dari konteksnya, dan kata yang digunakan dalam makian tersebut tidak mengacu kepada refrensi aslinya. Hal ini menjadi topik menarik untuk diteliti.

Hal-hal yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan bentuk kata makian dan jenis makian. Oleh karena itu, topik ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut untuk mengetahui bentuk dan jenis dari kata makian yang ditulis pada komentar ujaran kebencian di *Facebook*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Almaidatul Jannah, Wahyu Hidayanti, dan Kusmiyati yang berjudul “Bentuk Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian Sociolinguistik”. Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa bentuk-bentuk makian yang digunakan warga terminal Purabaya dibedakan menjadi tiga yaitu makian berbentuk kata atau makian berbentuk dasar, makian berbentuk frase, yaitu makian yang lebih lebih dari satu morfem, dan makian berbentuk klausa, yaitu dengan menambah pronomina dibelakang makian (makian ini jarang digunakan diterminal Purabaya).³

Selain itu, didalam kata makian yang bisa digunakan oleh warga terminal Purabaya terdapat dua jenis makna, yaitu makna leksikal (makna yang sebenarnya) dan makna gramatikal, yaitu makna yang sifatnya berubah-ubah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Almaidatul Jannah, Wahyu Hidayanti, dan Kusmiyati dengan peneliti sama-sama meneliti tentang kata makian.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Almaidatul Jannah, Wahyu Hidayanti, dan Kusmiyati meneliti tentang bentuk makna kata makaian di terminal purabaya Surabaya sedangkan peneliti meneliti tentang kata makian pada ujaran kebencian di *Facebook*.

Hasil penelitian lain yang dilakukan Desy Rachmawati yang berjudul “Makian Dalam Komentar di Akun Instagram”. Berdasarkan temuan dan hasil

³ Almaidatul Jannah, Wahyu Hidayanti, Kusmiyati, *Bentuk Dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian Sociolinguistik* (Universitas Dr Soetomo, 2017), hlm.57.

pembahasan yang dilakukan, ditemukan bahwa makian digunakan penutur sebagai sarana pengungkapan perasaannya. Bentuk makian yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu makian berbentuk kata (dasar dan turunan), frase, klausa, dan kalimat.⁴

Setiap penutur dalam memaki pasti menggunakan referensi sebagai sarannya. Dalam penelitian tersebut referensi yang ditemukan yaitu mengacu pada keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, istilah kekerabatan, makhluk halus, aktivitas negatif, pekerja negatif, kata seru, tempat, makanan, dan kotoran manusia dan binatang. Selain itu bentuk makian dan referensi makian, ditemukan pula fungsi emotif yang digunakan penutur dalam berkomentar di *Instagram*. Fungsi emotif tersebut yakni makian sebagai sarana pengungkap rasa kemarahan, kekesalan, kekecewaan, penyesalan, penghinaan, dan terkejut.

Penelitian tentang makian bermanfaat bagi kajian bahasa dan dapat pula diimplikasikan pada ilmu sosiolinguistik, karena bersinggungan dengan variasi bahasa, fungsi bahasa, dan lingkungan sosial masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Desy Rachawati dengan peneliti sama-sama meneliti tentang kata makian dan metode yang dilakukan sama-sama menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dan metode yang dipakai sama-sama menggunakan metode agih dan padan.

⁴ Desy Rachmawati, *Makian Dalam Komentar di Akun Instagram*, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hlm. 22.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Desy Rachmawati dengan peneliti berbeda dari segi objek sarannya peneliti meneliti kata makian di *facebook* sedangkan Desy Rachmawati meneliti di akun *Instagram* @lambe_turah.

Hasil penelitian ini dilakukan oleh Cicik Lia Tri Rahayu yang berjudul “makian pada komentar berita politik di *facebook* kompas.com”. berdasarkan temuan dan hasil pembahasan yang dilakukan, bentuk kata makian pada komentar berita politik di *facebook kompas.com* dapat di kategorikan berdasarkan asal bahasa dan satuan lingualnya.⁵

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cicik Lia Tri Rahayu dengan peneliti sama-sama meneliti tentang kata makian di *facebook*. Dan metode yang di pakai sama seperti peneliti.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Cicik Lia Tri Rahayu meneliti kata makian pada komentar berita sedangkan peneliti meneliti kata makaian pada ujaran kebencian, dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Cicik tersebut lebih mengarah pada tingkat kekerasan dan dalam metode pemerolehan data menggunakan angket, sedangkan peneliti mengarah pada jenis dan bentuk dari kata makian tersebut.

⁵ Cicik Lia Tri Rahayu, *Makian pada komentar berita politik di facebook kompas.com* (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm. 75.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk makian yang terdapat pada komentar ujaran kebencian di *Facebook* ?
2. Bagaimana jenis makian yang terdapat pada komentar ujaran kebencian di *Facebook* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan suatu yang harus di capai. Dalam penelitian ini tujuannya untuk memecahkan masalah, maka tujuan yang ingin di capai yaitu :

1. Mendeskripsikan bentuk makian yang terdapat pada komentar ujaran kebencian di *Facebook*.
2. Mendeskripsikan jenis makian yang terdapat pada komentar ujaran kebencian di *Facebook*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu deskripsi mengenai makian-makian yang ada pada komentar ujaran kebencian di *Facebook*, serta dapat membantu para pengguna bahasa untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kata-kata makian khususnya dalam segi bentuk dan jenis dari kata makain.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman serta pengalaman peneliti terkait dengan bentuk dan jenis kata makian.
- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi lebih lanjut yang berhubungan dengan kata makian.
- c. Bagi masyarakat umum, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi akademisi juga praktisi mengenai bentuk dan jenis kata makian.

E. Definisi Istilah

1. Analisis

Proses pemecahan suatu masalah kompleks menjadi bagian-bagian kecil sehingga bisa lebih mudah dipahami.

2. Makian

Kata keji, kata-kata kasar, sindiran halus untuk mengekspresikan segala bentuk ketidak senangan, kebencian, ketidak puasan yang diucapkan seseorang untuk mengungkapkan rasa marah, atau rasa kesal kepada orang lain atau terhadap situasi yang tengah dihadapinya.

3. Ujaran Kebencian

Merupakan suatu ujaran, tulisan, atau pertunjukan yang ditujukan untuk menghasut kekerasan atau prasangka terhadap seseorang atas dasar karakteristik kelompok tertentu yang dianggap dia wakili, seperti kelompok ras, etnis, gender, orientasi seksual, agama, dan lain-lain.

4. *Facebook*

Merupakan layanan jejaring sosial untuk menyediakan suatu postingan tentang berita, peristiwa, politik, kriminal dan lain sebagainya.

Berdasarkan definisi istilah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa isi dari penelitian ini adalah proses pemecahan tentang kata makian pada komentar ujaran kebencian yang diposting di media sosial yang ranahnya ada di *Facebook*.

F. Kajian Pustaka

1. Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Pendapat lain sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.

Sociolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa di dalam masyarakat, karena di dalam kehidupan masyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu segala sesuatu yang dilakukan manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya.

Bahasa dianggap sebagai sistem yang komponen-komponennya bersifat *homogen*. Dalam penelitian, seorang linguist memakai satu atau dua orang subjek sebagai informan.⁶

SL menyoroiti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa dan pemakain bahasa. Batasan semacam ini ingin menarik SL ke bidang sosiologi dari pada kelinguistik. Dalam kajian SL

⁶ Ibid. 8.

memang ada kemungkinan orang melalui dari masalah kemasyarakatan kemudian mengaitkan dengan bahasa, tetapi bisa pula berlaku sebaliknya, memulai dari bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala-gejala masyarakat.

Sosiologi dapat mendekati suatu masalah seperti variasi bahasa, pilihan bahasa (*language choice*), yaitu bahasa atau ragam bahasa dipilih oleh seseorang penutur ketika ia melakukan interaksi verbal.⁷

2. Variasi Bahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik, sehingga Kridalaksana mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Sebagai bentuk *langue* seayah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipakai sama oleh semua penutur bahasa. Namun, karena penutur bahasa tersebut meski berada dalam masyarakat tutur, bukan merupakan kumpulan manusia yang homogen, melainkan wujud bahasa yang konkret, yang disebut *parole*, yang menjadikannya tidak beragam. Sehingga kemudian, bahasa itu pun menjadi beragam dan bervariasi.⁸

Berikut ini akan dibicarakan mengenai variasi bahasa yang dibedakan ke dalam empat kelompok.

Pertama, variasi dari segi penutur, yaitu variasi yang disebut idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap

⁷ Sumarsono, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 12.

⁸ Ahmad HP, Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hlm. 173.

orang mempunyai variasi bahasanya atau idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Variasi dari segi penuturnya dibagi menjadi dua macam, yaitu variasi kronolek atau dialek temporal, dan variasi sosiolek atau dialek sosial.⁹

Kedua, variasi dari segi pemakainya, yaitu variasi bahasa berkenaan dengan pemakaian yang disebut fungsiolek, ragam, atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan gaya atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan pemakaian ini menyangkut penggunaan bahasa tersebut untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan.¹⁰

Ketiga, variasi dari segi keformalan, yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, serta ragam akrab. Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Ragam akrab yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antara anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib.¹¹

⁹ Ibid. 174.

¹⁰ Ibid. 176.

¹¹ Ibid. 177.

Keempat, variasi dari segi sarana, yaitu ragam lisan dan ragam tulis atau menggunakan sarana atau alat (telepon, telegraf, dan ssebagainya).

Variasi bahasa di atas memiliki fokus kajian yang berbeda. Dilihat dari segi penutur, variasi ini melihat dari aspek siapa yang menggunakan bahasa itu, dari mana asalnya, bagaimana kedudukan sosialnya, serta apa jenis kelaminnya. Dilihat dari segi pemakaian, bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Dilihat dari segi keformalan, melihat bahasa dari tingkat formalitasnya (gaya bahasa). Dilihat dari segi sarana, melihat dari sarana atau jalur yang digunakan.

Soeparno membagi variasi bahasa menjadi tujuh kelompok, yaitu variasi kronologis (kronolek), variasi geografis (variasi regional), variasi sosial (sosiolek), variasi fungsional (register), variasi gaya (*style*), variasi kutural, serta variasi individual (idiolek).

Nababan membagi variasi bahasa menjadi empat kelompok, yaitu dialek (daerah atau lokasi geografis), sosiolek (kelompok sosial), fungsiolek (situasi berbahasa atau tingkat formalitas), dan kronolek (perkembangan waktu).

3. Kata Makian

a. Pengertian kata makian

Dalam KBBI kata makian mempunyai arti yaitu mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar, dan sebagainya) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel dan sebagainya. Kata-kata kasar berarti “tidak sopan”, kata keji berarti “sangat rendah”, “tidak sopan”, dan kata-kata kotor berarti “jorok”, “menjijikkan”, “melanggar kesusilaan”. Kata makian mempunyai arti yang

tidak berbeda jauh dengan kata umpatan, dalam KBBI umpatan yaitu perkataan yang keji-keji atau kotor yang diucapkan karena marah, jengkel, atau kecewa. Oleh karena itu seseorang yang memaki atau mengumpat berarti mengucapkan kata-kata tidak sopan, menjijikkan, atau melanggar kesusilaan karena kata-kata tersebut tidak bisa digunakan dalam percakapan secara wajar dan hanya digunakan sebagai pelampiasan perasaan marah, jengkel, atau kecewa.

Studi tentang makian dalam ilmu makna erat berkaitan dengan masalah tabu (*taboo*). Kata *taboo* sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Polynesia yang diperkenalkan oleh Captain James Cook yang kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris, dan seterusnya ke dalam bahasa-bahasa Eropa lainnya.¹²

Makian dalam bahasa Jawa disebut dengan *pisuhan*. *Pisuhan* didefinisikan sebagai *tembung utawa tetembungan kasar utawa pepoyok* sing saru “kata atau kata-kata kasar atau olokan yang tidak sopan”. *Pisuhan* dalam KBBI merupakan kata-kata yang dilontarkan karena marah, makian. *Pisuhan* merupakan *misuh* di depan seseorang atau sekelompok orang yang dituju, sedangkan memaki yaitu *misuh* tanpa sepengetahuan atau di belakang seseorang atau sekelompok orang yang dituju atau *misuh* tanpa ada yang dituju. Suatu kata disebut pisuh apabila terlontar secara spontan, mempunyai tekanan

¹² Dewa Putu Wijana, Muhammad Rohmadi, *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 110.

lebih keras (lisan), dan cenderung bermakna kurang baik atau tidak baik dipandang dari segi kesusilaan.

Munculnya makian dapat disebabkan oleh adanya suatu peristiwa tertentu atau adanya suatu reaksi dari kata-kata yang diucapkan oleh pembaca sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa makian terjadi karena peristiwa tutur.

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penuturnya dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Dell Hymes mengatakan peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang sering disebut *SPEAKING*. Jadi, kajian makian berkaitan dengan konsep *SPEAKING*.

Setting and scene. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi psikologi pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara dilapangan sepak bola dengan keras-keras dalam keadaan ramai akan berbeda ketika berbicara di ruang perpustakaan yang harus seperlahan mungkin.

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, bisa pembicara dengan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran

sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta berbeda.

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam atau register.

Nom of interaction and interpretation. Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Mengacu juga pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Terakhir dari konsep SPEAKING yaitu *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Berkenaan dengan konsep SPEAKING tersebut, makian berhubungan erat dengan salah satu unsur tersebut, yaitu unsur *Key*. *Key* yang mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya.

b. Bentuk Makian

Bentuk makian dapat dibagi menjadi empat, yaitu bentuk kata, bentuk frase, bentuk klausa, dan bentuk kalimat (berklausa dan tidak berklausa).

1. Bentuk Kata

Bentuk-bentuk makian yang berbentuk kata dapat dibedakan menjadi dua, yakni makian bentuk dasar dan makian bentuk kata jadian.

1. Makian bentuk dasar adalah makian berwujud kata-kata monomorfemik, seperti *babi*, *bangsat*, *setan*, dan sebagainya, layaknya yang terdapat dalam contoh di bawah ini:

Babi, matamu kau taruh di mana?

Bangsat, jam sekian masih molor dia.

Setan, dari mana kau dapat pedang itu?

2. Makian bentuk jadian adalah makian yang berupa kata-kata polimorfemik. Makian yang berbentuk polimorfemik dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni makian berafiks, makian bentuk ulang dan makaian bentuk majemuk.¹³

Afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivatif. Namun, proses ini tidak berlaku untuk semua bahasa. Ada sejumlah bahasa yang tidak mengenal proses afiksasi ini. Afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata.¹⁴

Jenis afiks dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu *prefiks*, *infiks*, *sufiks*, *simulfiks*, *konfiks*, *superfiks*, dan kombinasi afiks.

1. *Prefiks* yaitu afiks yang diletakkan di muka dasar, contoh: *me-*, *di-*, *ber-*, *ke-*, *ter-*, *pe-*, *per-*, dan *se-*.
2. *Infiks* yaitu afiks yang diletakkan di dalam dasar, contoh: *-el-*, *-er-*, *-em-*, dan *-in-*.
3. *Sufiks* yaitu afiks yang diletakkan di belakang dasar, contoh: *-an*, *-kan*, *-i*.

¹³ Dewa Putu Wijana, Muhammad Rohmadi, *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*, hlm.116.

¹⁴ Hesty Kusumawati, *Pengajaran Morfologi Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pustaka Radja, 2018), hlm. 59.

4. *Simulfiks* yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar, contoh: *kopi-ngopi*, *soto-nyoto*, *sate-nyate*, *kebut-ngebut*,.
5. *Konfiks* yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar, dan fungsi sebagai satu morfem terbagi, contoh dalam bahasa indonesia konfiks *ke-an*, *pe-an*, *per-an*, dan *ber-an*.
6. *Superfiks* atau *suprafiks* yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental. Afiks ini tidak ada dalam bahasa indonesia. Contoh dalam bahasa jawa, kata *suwé* 'lama' dan *suwi* 'lama sekali'.
7. Kombinasi afiks yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar, contoh dalam bahasa indonesia kombinasi afiks yang lazim ialah *me-kan*, *me-i*, *memper-kan*, *memper-i*, *ber-kan*, *ter-kan*, *per-kan*, *per-an*, dan *se-nya*.

Sedangkan bentuk ulang (*Reduplikasi*) merupakan proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Misalnya kata ulang *rumah-rumah* dari bentuk dasar *rumah*, kata ulang *berjalan-jalan* dibentuk dari kata dasar *berjalan*, kata ulang *bolak-balik* dibentuk dari bentuk dasar *balik*.¹⁵

¹⁵ Ibid. 66.

Berdasarkan cara mengulang bentuk kata dasarnya, pengulangan dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu:

1. pengulangan seluruh, ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Contohnya: *sepeda-sepeda*, *buku-buku*, dan sebagainya.
2. Pengulangan sebagian, ialah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks, namun ada juga yang berupa bentuk tunggal, yaitu kata *lelaki* yang dibentuk dari bentuk kata dasar *laki*, *tertamu* yang dibentuk dari bentuk dasar *tamu*, dan sebagainya. Apabila bentuk dasar itu berupa bentuk kompleks, maka bentuknya seperti kata *mengambil-ambil*, *membaca-baca*, dan sebagainya.
3. Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, yaitu bentuk dasar diulang seluruhnya dan kombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi, misalnya kata ulang *kereta-keretaan*, *anak-anakan*, dan sebagainya.
4. Pengulangan dengan perubahan fonem, kata ulang yang pengulangannya sangat sedikit dalam bahasa Indonesia, contoh: kata *bolak-balik* dibentuk

dari dasar *balik* yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem, dari /a/ menjadi /o/, dan dari /i/ menjadi /a/.

Pemajemukan merupakan proses gabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru dan makna baru. Kata yang terjadi dari gabungan dua kata itu disebut kata majemuk. Kata majemuk ialah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Di samping itu, ada juga kata majemuk yang terdiri dari satu kata dan satu pokok kata sebagai unsurnya, misalnya *daya tahan*, *kamar kerja*, dan ada pula yang terdiri dari pokok kata semua, misalnya *lomba tari*, *jual beli*, *simpan pinjam*, dan sebagainya.

Kridalaksana mendefinisikan perpaduan atau pemajemukan atau komposisi ialah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata. *Output* proses itu disebut paduan leksem atau kompositum yang menjadi calon kata majemuk. Berbeda dengan frase, frase adalah gabungan kata, bukan gabungan leksem.¹⁶

Berikut ini ciri-ciri untuk membedakan kompositum atau paduan leksem atau kata majemuk dan frase, yaitu:

1. Ketaktersisipan, artinya diantara komponen-komponen kompositum tidak dapat disisipi apapun.
2. Ketakterluasan, artinya komponen kompositum itu masing-masing dapat diafiksasikan atau dimodifikasikan.

¹⁶ Ibid. 73.

3. Ketakterbalikan, artinya komponen kompositum tidak dapat dipertukarkan.

2. Bentuk Frasa

Ada dua cara yang dapat digunakan untuk membentuk frasa makian dalam bahasa Indonesia, yakni *dasar plus makian*, seperti *dasar sial*, *dasar kampungan*, dan *makain plus mu*, seperti *matamu*, *kakekmu*. Kata dasar dalam hal ini memungkinkan melekat dengan berbagai makaian dengan bermacam-macam refrensi, seperti binatang, (*dasar buaya*, *dasar babi*, dan sebagainya), profesi (*dasar pelacur*, *dasar sundal*, dan sebagainya), benda (*dasar tai*, *dasar gombal* dan sebagainya), keadaan (*dasar gila*, *dasar keparat*, dan sebagainya), dan makhluk halus (*dasar setan*, *dasar iblis*), dalam pada itu, -mu hanya dapat berdampingan dengan kata-kata kekerabatan (*kakekmu*, *nenekmu*) dan bagian tubuh (*matamu*).¹⁷

Perihal bagaimana pemakaian makian berbentuk frase itu dapat diperhatikan contoh berikut ini:

1. *Dasar sial*, aku lagi yang disalahkan.
2. *Dasar buaya*, lihat wanita matamu ijo.
3. *Dasar pelacur*, tingkah lakumu sulit diatur.
4. *Dasar gombal*, kali ini aku yang ketipu.
5. *Dasar gila*, dosennya sendiri diumpat-umpat.
6. *Dasar setan*, kelakkuanmu tidak pernah berubah.

¹⁷ Dewa Putu Wijana, Muhammad Rohmadi, *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*, hlm. 117.

7. *Kekekmu*, memamng ini kepunyaan siapa?
8. *Matamu*, benda sebesar itu tidak kamu lihat.\

Secara ketegorial makian dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yakni makian yang berkategori nomina atau frase nomina, seperti *bandot*, *tai*, *matamu*, *iblis*, *sundal*, dan sebagainya. Makaian berkategori verba (khususnya verba statif), seperti *diancuk*, *diamput*, dan *mati*. Makian berkategori interjeksi, yakni *buset*. Makaian berkategori adjektiva, seperti *goblok*, *dungu*, *gila*, dan sebagainya. Jadi semua makaian dalam bahasa Indonesia adalah kata referensial (ada refrensinya), kecuali kata *buset*.¹⁸

3. Bentuk Klausa

Makaian yang berbentuk klausa dalam bahasa Indonesia dibentuk dengan menambahkan pronomina (pada umumnya) di belakang makian dari berbagai referensi itu, seperti *gila kamu*, *setan alas kamu*, *sendal kamu*, *Gila benar dia*, dan lain sebagainya.¹⁹

Untuk itu dapat diperhatikan penggunaannya dalam contoh berikut ini:

1. *Gila kamu*, ayahmu sendiri kamu umpat seperti itu.
2. *Setan alas kamu*, sekarang kamu tak kuberi ampun.
3. *Sundal kamu*, lihat lelaki lain ganteng sedikit sudah luluh hatimu.
4. *Gila benar dia*, baru ujian lima menit sudah keluar.

¹⁸ Ibid, 118.

¹⁹ Ibid.

Penempatan pronomina di belakang makaian dimaksudkan untuk memberikan penekanan kepada bentuk-bentuk makaian itu.

c. Jenis Makian

Kasar memiliki definisi tidak halus, bertingkah laku tidak lemah lembut, sedangkan kekerasan memiliki definisi sifat atau keadaan yang kasar. Secara sederhana, berdasarkan ada dan tidaknya referen (acuan), kata-kata dalam bahasa dapat digolongkan menjadi dua, yakni kata referensial dan kata nonreferensial. Jenis yang pertama adalah kata-kata yang memiliki referen. Kata-kata ini lazimnya memiliki potensi untuk mengisi fungsi-fungsi sintaksis kalimat, seperti nomina, adjektiva, dan lain sebagainya. Sehingga lazim disebut kata utama (*content word*). Sementara itu, jenis yang kedua adalah kata-kata yang semata-mata fungsinya membantu kata-kata lain menjalankan tugasnya sehingga lazim disebut (*functional word*), seperti preposisi, konjungsi, dan interjeksi. Sehubungan dengan ini, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya hampir semua bentuk-bentuk makian bersifat referensial, kecuali kata *busyet* yang berkategori interjeksi. Dilihat dari referensinya sistem makaian dalam bahasa Indonesia dapat digolong-golongkan menjadi bermacam-macam, yakni keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, aktivitas profesi, dan seruan.²⁰

Adapun bagaimana seluk-beluk pemakaian referen-referen itu dapat dilihat dalam seksi-seksi berikut ini:

²⁰ Ibid, 119.

1. Keadaan

Kata-kata yang menunjukkan keadaan yang tidak menyenangkan agaknya merupakan satuan lingual yang paling umum dimanfaatkan untuk mengungkapkan makna. Secara garis besar ada tiga hal yang dapat atau mungkin dihubungkan dengan keadaan yang tidak menyenangkan ini, yakni keadaan mental, seperti *gila*, *sinting*, *bodoh*, *tolol*, dan sebagainya. Keadaan yang tidak direstui Tuhan atau agama, seperti *keparat*, *jahanam*, *terkutuk*, *kafir*, dan lain sebagainya. Keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan yang menimpa seseorang seperti *celaka*, *sialan*, *mati*, *modar*, *mampus*, dan sebagainya.²¹

2. Binatang

Dari pengamatan sekilas binatang-binatang yang dipilih atau digunakan sebagai kata-kata makain dalam bahasa Indonesia adalah binatang-binatang yang memiliki sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat itu adalah menjijikkan (*anjing*), menjijikkan dan diharamkan (*babi*), mengganggu (*bangsat*), menyakiti (*lintah darat*), senang mencari pasangan (*buaya* dan *bandot*). Selain itu ada dua buah kata ragam nonformal yang sering digunakan untuk keperluan ini sehubungan dengan keburukan muka referennya, yakni *monyet* dan *kunyuk*.²²

3. Makhluk halus

²¹ Ibid, 120.

²² Ibid, 121.

Dari data yang terkumpul ada tiga buah kata yang lazim digunakan untuk melontarkan makian. Kata-kata itu adalah *setan*, *setan alas*, dan *iblis*. Kesemuanya adalah makhluk-makhluk halus yang sering mengganggu kehidupan manusia.

4. Benda-benda

Tidak jauh berbeda dengan nama-nama binatang dan makhluk halus, nama-nama benda yang lazim digunakan untuk memaki juga berkaitan dengan keburukan referennya, seperti bau yang tidak sedap (*tai* dan *tai kucing*), kotor dan usang (*gombal*), dan suara yang mengganggu (*sompret*).

5. Bagian tubuh

Anggota tubuh yang azim diucapkan untuk mengespresikan makian adalah anggota tubuh yang erat kaitannya dengan aktivitas seksual karena aktivitas ini sangat bersifat personal, dan dilarang dibicarakan secara terbuka kecuali di dalam forum-forum tertentu. Dua bentuk yang sering dimanfaatkan oleh penutur bahasa Indonesia adalah *puki mak* dan *cuki mai*.

Bagian tubuh lainnya yang sering digunakan untuk memaki dalam bahasa Indonesia adalah mata dalam bentuk frase *matamu* yang antara lain dipakai untuk mengumpat orang yang tidak dapat memanfaatkan alat penglihatannya sehingga melakukan kesalahan.²³

Frase lainnya *hidung belang* dan *mata duitan* yang secara berturut-turut digunakan secara figurative untuk memakai laki-laki yang mudah

²³ Ibid, 123.

berganti-ganti pasangan, atau mudah jatuh cinta dengan wanita lain dan orang yang lebih mementingkan uang dalam mengerjakan sesuatu.

6. Kekeabatan

Sejumlah kata-kata kekeabatan mengacu pada individu-individu yang dihormati, atau individu-individu yang biasanya mengajarkan hal-hal yang baik kepada generasi berikutnya (anak dan cucunya), *seperti ibu, bapak, kakek, nenek*, dsb. Sebagai individu yang dihormati, layaknya kata-kata itu tabu untuk disebut-sebut tidak pada tempatnya. Akan tetapi, untuk mengumpat atau mengungkapkan kejengkelan kepada lawan bicaranya, penutur-penutur bahasa Indonesia seringkali membawa atau menyangkutnyangkut kata-kata kekeabatan ini dengan menambahkan klitika *-mu* di belakangnya, seperti hal yang terdapat dalam kalimat dibawah ini yang memanfaatkan kata-kata kekeabatan *kakek* dan *nenek*:

Kakekmu, apa yang kau katakan tadi?

Memangnya ini jalan *nenekmu*?

7. Aktivitas

Sejauh yang berhubungan dengan aktivitas, dua buah kata makian yang ditemukan seluruhnya mengacu pada aktivitas seksual. Dilihat dari afiks yang digunakan, yakni *di-*, secara semantis ungkapan-ungkapan ini lebih berkadar keadaan dibandingkan dengan tindakan. Kata-kata itu misalnya *diamput* dan *diancuk*. Kata *diancuk* lazim sekali digunakan oleh para penutur bahasa Indonesia dari Jawa Timur. Sementara itu, *diamput*, dilihat dari kesamaan maknanya diduga merupakan perubahan fonologis dari

diancuk. Fenomena seperti ini lazim terjadi dalam usaha penutur memperhalus ucapan, seperti halnya perubahan bentuk makian bahasa Jawa dari *asu* “anjing” menjadi *asem* “buah yang asam rasanya”, *bajingan* menjadi *bajigur* “sejenis minuman”. Adapun bagaimana kedua bentuk makian ini sebagaimana contoh berikut ini:

Diamput, dia datang lagi.

Diancuk, kok begini jadinya?

8. Profesi

Profesi seseorang, terutama profesi rendah dan yang diharamkan oleh agama, sering kali digunakan oleh para pemakai bahasa untuk mengumpat atau mengekspresikan rasa jengkel. Profesi-profesi itu di antaranya *maling*, *sundal*, *bajingan*, *copet*, *cecunguk* dan sebagainya, seperti tampak pada contoh berikut ini:

Dasar *maling*, sudah tau punya teman mau disikat juga.

Sundal kamu, seharian tidak ada di rumah.

Bajingan, kembalikan pedang wasiat itu.

Copet kamu, beraninya sama anak kecil.

Di samping itu, ada pula profesi-profesi dan kebiasaan-kebiasaan buruk yang dimetaforakan dengan perbandingan binatang-binatang tertentu, seperti *buaya darat*, *hidung belang*, dan *lintah darat*.²⁴

4. Ujaran Kebencian

²⁴ Ibid, 125.

Ujaran merupakan kalimat yang dilisankan, biasanya berupa wicara yang diapit oleh dua kesayapan. Menurut KBBI ujaran adalah kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan yang dipergunakan untuk menggambarkan peristiwa, proses, keadaan, dan sebagainya dan sifatnya betul atau tidak betul.

Suatu proses berbahasa dikatakan berjalan baik apabila makna yang dikirimkan penutur dapat diresepsi oleh pendengar persis seperti yang dimaksudkan oleh si penutur. Sebaliknya, suatu proses berbahasa dikatakan tidak berjalan dengan baik apabila makna yang dikirim penutur diresepsi atau dipahami pendengar tidak sesuai dengan yang dikehendaki penutur. Ketidak sesuaian ini bisa disebabkan oleh faktor penutur yang kurang pandai dalam memproduksi ujaran, bisa juga disebabkan oleh faktor pendengar yang kurang mampu meresepi ujaran itu, atau bisa juga akibat faktor lingkungan sewaktu ujaran itu ditransfer dari mulut penutur ke telinga pendengar.²⁵

Ujaran kebencian merupakan tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, atau hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, keagamaan dan lain-lain. Dalam arti hukum, ujaran kebencian adalah perkataan atau perilaku, tulisan ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut.

²⁵ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.267.

5. Facebook

Facebook adalah salah satu situs jejaring sosial yang paling fenomenal sejak pertama kali diluncurkan pada tahun 2004 hingga sekarang. *Facebook* sendiri memiliki fungsi utama sebagai media sosial yang dapat menghubungkan yang satu dengan yang lain di seluruh dunia. Biasanya dunia *facebook* sering dikenal dengan dunia maya, karena tidak semua yang ada di dunia *facebook* sesuai dengan dunia nyata atau aslinya. Namun sebenarnya peran jejaring sosial ini sendiri adalah untuk mempresentasikan dunia nyata pengguna akun kedalam media sosial agar dapat terhubung dengan kehidupan orang-orang dikehidupan aslinya. Oleh karena itu, tidak dianjurkan untuk memalsukan apapun di dalam akun *facebook*.²⁶

Facebook dapat membantu untuk menemukan teman-teman lama yang tidak dapat ditemukan didunia nyata, namun dapat dihubungi melalui *facebook*. Dengan sedianya kolom komentar dan fitur like, akan membuat sesuatu yang telah dibagikan semakin menarik dan menyenangkan. Sebaiknya, sesuatu yang dibagikan adalah hal-hal yang memberikan manfaat bagi pengguna *facebook* lainnya.

²⁶ Indovisual Blog, “*Pengertian, Fungsi, Keuntungan dan Kerugian Facebook*”, di akses dari <http://www.google.co.id/amp/s/indovisualprojector.wordpress.com/2013/11/18/pengertian-fungsi-keuntungan-dan-kerugian-facebook/amp/>, pada tanggal 05 Desember 2019 pukul 20.20